

PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERBANKAN SYARIAH DI ASIA TENGGARA BERDASARKAN INDEKS ISLAMIC SOCIAL REPORTING

Maesya'bani, Sri Mulyati dan Erina Maulidha

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI

Email: banimaesya7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to measure the social responsibility disclosure of Islamic Bank in Southeast Asia based on ISR index. The research method in this study is descriptive qualitative with content analysis in annual reports published on the website. The population in this study is Islamic banking in Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam from 2015-2017. The selected sample used a purposive sampling technique consisting of 20 selected Sharia Banks. The results showed overall, the predicate level of disclosure of sharia banking social performance in Southeast Asia was considered less informative with a score of 55.35%. Although the level of disclosure of social performance continues to increase every year.

Keywords: Corporate Social Responsibility Disclosure, Annual Report, ISR Index, Content Analysis.

1. PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan sebuah konsep tanggung jawab sosial perusahaan, kini semakin diterima dengan luas (Suharto, 2006). Pelaporan CSR ini berlaku untuk semua perusahaan, termasuk perbankan. Implementasi CSR di perbankan syariah sangat relevan untuk dilakukan karena hakikatnya kegiatan operasional perbankan syariah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam (Fitria dan Dwi, 2010).

Di tengah gemuruh sosialisasi perkembangan berkelanjutan, perbankan syariah menurut Hamidi (2018) perlu melakukan evaluasi terkait aspek sosial yang telah ditujukan kepada masyarakat. Dalam QS. Al-Qashash (28:77) tergambar bahwa setiap bisnis tidak hanya sebatas mengejar *profit* tetapi perlu memperhatikan dua aspek lain dalam *triple bottom line* yakni *people* dan *planet*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kawasan Asia Tenggara tengah menjadi pusat perkembangan industri keuangan (Ali dan Rama, 2018). Data *Islamic Finance Development Report* (2017) menunjukkan bahwa Asia Tenggara berkontribusi sebesar US\$ 41 juta atau 6 persen dari dana CSR dalam lingkup global (Reuters, 2017). Sebagian besar dana ini berasal dari Malaysia dengan jumlah US\$ 24 juta, dilanjut dengan Indonesia US\$ 14 juta dan Brunei Darussalam dengan US\$ 3 juta. Hal ini menjadi catatan penting untuk meningkatkan kinerja sosial dari perbankan syariah di Asia Tenggara.

Hanifa & Hudaib dalam (Meutia, 2010) menyatakan bahwa dari tujuh laporan keuangan perbankan syariah di dunia terdapat perbedaan antara pengungkapan dalam laporan keuangan dengan nilai dari etika bisnis Islam. Kesenjangan ini berkaitan dengan empat dimensi, diantaranya komitmen, pengungkapan visi misi perusahaan, kontribusi terhadap zakat dan dana kebajikan. Sejalan dengan penelitian Maali *et.al.* (2003) bahwa pelaporan sosial pada perbankan syariah belum memiliki standar khusus yang berlandaskan prinsip Islam.

Praktik pengungkapan CSR telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya menggunakan *Sharia Enterprise Theory* (SET) oleh Triyuwono (2007), Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) oleh Haniffa (2002) dan dikembangkan oleh Othman et al (2009) dan *Global Reporting Initiative* (GRI) oleh Fitria dan Hartanti (2010). Namun yang sedang marak diperbincangkan yaitu mengenai Indeks *Islamic Social Reporting* (selanjutnya disebut indeks ISR).

Berdasarkan penelitian (Haniffa, 2002), ISR adalah upaya pelaporan aspek-aspek sosial dalam aktivitas lembaga keuangan syariah dalam perspektif Islam yang merupakan suatu proses yang sejalan dengan kebutuhan informasi bagi pengambil keputusan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan untuk meningkatkan transparansi pengelolaan bisnis di hadapan umat Muslim. Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Fitria dan Dwi, 2010).

Penelitian Zubairu (2012) dalam (Rinovian, & Suarsa, 2018) menunjukkan bahwa praktik pengungkapan CSR pada bank syariah masih minim, padahal bank tersebut mengklaim dirinya sebagai institusi yang beroperasi sesuai dengan prinsip Islam. Secara keseluruhan, pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah terus meningkatkan selama lima tahun. Pada bank syariah di Malaysia, pengungkapan tema lingkungan yang merupakan salah satu tema dalam indeks ISR dinilai setengah lebih rendah dari pengungkapan di Indonesia (Amran et al., 2017). Namun hasil studi (Sofyani et al., 2012) menyebutkan kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia lebih rendah dibanding Malaysia, sehingga belum ada satupun bank yang mencapai tingkat kinerja sosial yang diharapkan *stakeholder*.

2. TELAAH TEORITIS

2.1. CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaans dalam ekonomi berkelanjutan yang fokus pada keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Saridona dan Cahyandito, 2016). Dalam Islam, manusia bertanggungjawab terhadap Allah dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai ridho-Nya (Fitria dan Dwi, 2010). Salah satu konsep tanggung jawab sosial tercantum dalam firman Allah QS.

Al-Baqarah [2] : 177. Ayat tersebut menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) mengungkapkan bahwa CSR adalah kegiatan yang dilakukan lembaga keuangan Islam untuk memenuhi kepentingan religius, ekonomi, hukum, etika dan *disretionary responsibilities* sebagai lembaga *financial intermediary* baik itu bagi individu maupun bagi institusi (AAOIFI, 2015). Dapat ditarik kesimpulan bahwa substansi keberadaan CSR adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan dengan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang diharapkan akan mewujudkan keseimbangan antar manusia, sosial, ekonomi dan lingkungan.

2.2. INDEKS ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)

Indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Hanifa, 2002). Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam.

Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam (Ali dan Trisnawati, 2013). Penelitian (Hanifa, 2002) mengungkapkan enam subtema yang digunakan dalam indikator ISR, diantaranya: Pendanaan dan Investasi, Produk dan Jasa, Tenaga Kerja, Masyarakat, Lingkungan Hidup dan Tata Kelola Perusahaan.

2.3. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian pengungkapan CSR berdasarkan Indeks ISR masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada bank syariah tertentu dan hanya pada waktu tertentu sehingga tidak berpengaruh pada evaluasi pengungkapan di tahun berikutnya. Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengungkapan CSR berdasarkan indeks ISR pada perbankan syariah:

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis dan Tahun	Metode	Hasil
	Judul : <i>Islamic Social Reporting Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Melayu)</i> Penulis : Sofyani et, al Jurnal : JDA , Vol. 4 No. 1, hal. 36-46 (2011)	<i>Content Analysis</i> dengan metode indeks ISR	Kinerja sosial perbankan syariah di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. Namun dari semua bank syariah yang menjadi objek penelitian tidak ada satupun yang mencapai tingkat kinerja sosial yang sesuai harapan <i>stakeholder</i> .
	Judul: <i>Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah Di Indonesia</i> Penulis: Fahri Ali Ahzar dan Rina Trisnawati Jurnal : <i>Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers Sancall</i> Surakarta 2013 ISBN : 978-979-636-147-2	<i>Content Analysis</i> menggunakan indeks <i>Islamic Social Reporting (ISR)</i>	Hasil rata-rata skoring pada semua bank syariah pada penelitian ini yaitu sebesar 48.75%. Sedangkan untuk rata-rata tiap indikator yaitu indikator investasi dan keuangan sebesar 8.58%, indikator produk dan jasa 3.56%, indikator tenaga kerja 10.48%, indikator sosial 10.3%, indikator lingkungan 3.1%, indikator tata kelola organisasi 12.54%.
	Judul: <i>Social Performance of Indonesia Islamic Banking: Analysis of Islamic Social Reporting Index</i> Penulis: Saridona & Cahyandito Jurnal : First International Conference on Economics and Banking 2015	<i>Content Analysis</i> dengan metode indeks ISR	Kinerja Bank Syariah di Indonesia mencapai skor 61,73% pada 2013. Pencapaian ini masih lebih rendah dari ekspektasi para <i>stakeholder</i> yang mengharapkan 100% kinerja sosial bank syariah. Pengukuran dengan menggunakan indeks ISR relevan untuk diterapkan.

Sumber : Diolah oleh penulis, 2018

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis isi kualitatif dan teknik *Ethnographic Content Analysis (ECA)*. Jenis

data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Tahunan (*annual report*) perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam periode 2015-2017 yang telah dipublikasi di website resmi masing-masing. Laporan Tahunan yang dimaksud mencakup laporan keuangan, laporan manajemen, laporan GCG dan laporan keberlanjutan baik dalam satu kesatuan maupun terpisah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan Syariah di Asia Tenggara. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan syariah di Asia Tenggara dengan populasi muslim terbanyak yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam
2. Perbankan syariah yang telah berdiri lebih dari 5 tahun di Negara terpilih.
3. Periode penelitian dibatasi dalam laporan tahunan periode 2015-2017.

Berdasarkan penilaian peneliti, maka jumlah sampel yang sesuai adalah sebanyak 20 bank syariah yakni Bank Central Asia Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mandiri, Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Affin Islamic Bank Berhad, Alliance Islamic Bank Berhad, Bank Islam Malaysia Berhad, Bank Muamalat Malaysia Berhad, Hong Leong Islamic Bank Berhad, Maybank Islamic Berhad, MBSB Bank Berhad, RHB Islamic Bank Berhad dan Bank Islam Brunei Darussalam.

Indikator ISR yang digunakan mengacu pada penelitian Hanifa (2002) dan Othman et al (2009), yakni berisi 6 (enam) tema pengungkapan, antara lain pendanaan dan investasi, produk dan jasa, tenaga kerja, masyarakat, lingkungan hidup dan tata kelola perusahaan. Terdapat 48 subtema ISR yang menjadi variabel operasional yang akan dilakukan skoring untuk setiap indikator sesuai laporan tahunan yang diteliti. Skor "1" diberikan untuk setiap subtema yang diungkapkan dan skor "0" diberikan untuk subtema yang tidak diungkapkan. Skor tertinggi jika seluruh subtema terpenuhi akan memperoleh angka "48". Setelah dilakukan skoring akan dinilai secara kumulatif berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks ISR} = \frac{\text{Jumlah skor yang diungkapkan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah mendapat hasil, akan ditentukan predikat berdasarkan pendekatan yang dilakukan oleh Munawaroh (2007) dalam penelitiannya. Dimana skor pengungkapan diklasifikasikan dalam empat kategori yakni Sangat Informatif (81 s/d 100), Informatif (66 s/d <81), Kurang Informatif (51 s/d <66) dan Tidak Informatif (0 s/d <51).

4. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan ditentukan predikat tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan indeks ISR. Berdasarkan hasil *content analysis* yang telah diteliti, maka berikut adalah ringkasan predikat Bank Syariah di Asia Tenggara tahun 2015 sampai 2017.

Tabel 2. Predikat Hasil *Content Analysis* indeks ISR

No	BUS	Predikat		
		2015	2016	2017
1	BCAS	Informatif	Informatif	Informatif
2	BJBS	Tidak Informatif	Kurang Informatif	Kurang Informatif
3	BMI	Sangat Informatif	Sangat Informatif	Sangat Informatif
4	BNIS	Informatif	Informatif	Informatif
5	BRIS	Kurang Informatif	Informatif	Informatif
6	BSB	Kurang Informatif	Kurang Informatif	Kurang Informatif
7	BSM	Informatif	Informatif	Informatif
8	BVS	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Informatif
9	MBS	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Tidak Informatif
10	BMSI	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Kurang Informatif
11	BPDS	Kurang Informatif	Kurang Informatif	Kurang Informatif
12	AIBB	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Kurang Informatif
13	AIB	Tidak Informatif	Kurang Informatif	Tidak Informatif
14	BIMB	Kurang Informatif	Kurang Informatif	Kurang Informatif
15	BMMB	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Kurang Informatif
16	HLIBB	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Tidak Informatif
17	MIB	Kurang Informatif	Kurang Informatif	Kurang Informatif
18	MBSB	Tidak Informatif	Kurang Informatif	Kurang Informatif
19	RHB	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Kurang Informatif
20	BIBD	Tidak Informatif	Tidak Informatif	Tidak Informatif

Sumber: diolah dari data sekunder

Predikat Sangat Informatif secara konsisten diraih oleh Bank Muamalat Indonesia. Predikat Informatif secara konsisten diraih oleh Bank Central Asia Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia memperoleh predikat Kurang Informatif pada tahun 2015, namun Informatif pada tahun 2016 dan 2017. Bank Victoria Syariah mendapat predikat Kurang Informatif di tahun 2015 dan 2016, kemudian naik menjadi predikat Informatif di tahun 2017.

Predikat Kurang Informatif didominasi oleh Bank Jabar dan Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Islam Malaysia Berhad, Maybank Islam Berhad dan MBSB Islamic Berhad. Adapun bank lainnya mendominasi predikat Tidak Informatif. Diantaranya adalah Maybank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Affin Islamic Bank Berhad, Alliance Islamic Bank, Bank Muamalat Malaysia Berhad, Hong Leong Islamic Bank Berhad, RHB Islamic Bank dan Bank Islam Brunei Darussalam.

Berikut hasil skoring *content analysis* dengan menggunakan indeks ISR pada Bank Syariah di Asia Tenggara periode 2015-2017:

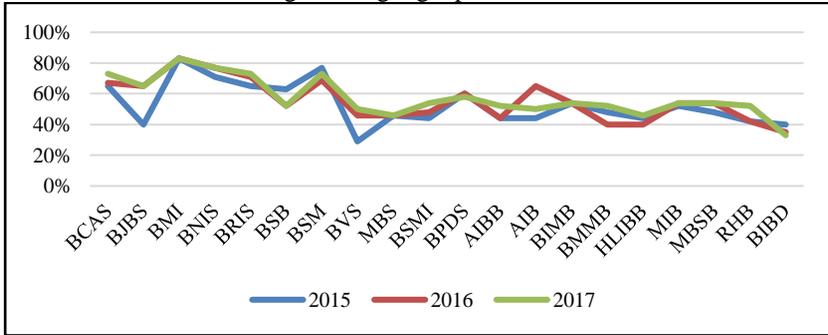
Tabel 3. Skoring *Content Analysis* Bank Syariah di Asia Tenggara (dalam persen)

No	BUS	Skor			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	BCAS	31	32	35	68
2	BJBS	19	31	31	56
3	BMI	40	40	40	83
4	BNIS	34	37	37	75
5	BRIS	31	34	35	69
6	BSB	30	25	25	56
7	BSM	37	33	35	73
8	BVS	14	22	24	42
9	MBS	22	22	22	46
10	BSMI	21	23	26	49
11	BPDS	29	29	28	60
12	AIBB	21	21	25	47
13	AIB	21	31	24	53
14	BIMB	26	26	26	54
15	BMMB	23	19	25	47
16	HLIBB	21	19	22	43
17	MIB	25	26	26	53
18	MBSB	23	26	26	52
19	RHB	20	20	25	45
20	BIBD	19	17	16	36

Sumber: diolah dari data sekunder

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, belum ada bank syariah yang mendapat skor tertinggi yakni 48 sub-tema atau 100%. Namun jika dipandang dari seluruh sampel, tren pengungkapan sosial terus mengalami peningkatan. Gambaran peningkatan tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut.

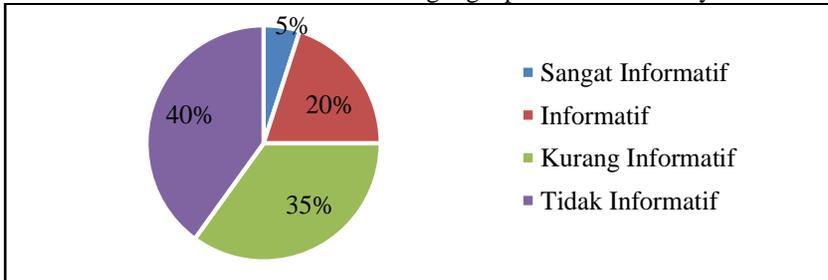
Grafik 1. Tingkat Pengungkapan Sosial Indeks ISR



Sumber: diolah dari data sekunder

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial terus mengalami peningkatan selama tahun 2015 sampai tahun 2017. Pada tahun 2015 sebanyak 4 (empat) Bank Syariah mendapat predikat Informatif (satu diantaranya mendapat predikat Sangat Informatif). Angka ini bertambah satu bank pada tahun berikutnya di 2016, sehingga Bank Syariah yang dianggap Informatif sebanyak 5 (lima) Bank Syariah dan kembali bertambah menjadi 6 (enam) Bank Syariah pada tahun 2017. Adapun prosentase predikat kumulatif pada tahun 2015 sampai 2017 disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 2. Presentase Predikat Pengungkapan Sosial Bank Syariah



Sumber: diolah dari data sekunder

Dari grafik di atas terlihat predikat dominan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial Bank Syariah di Asia Tenggara adalah Tidak Informatif. Kemudian disusul dengan predikat Kurang Informatif sebesar 35% dari total sampel dan 20% predikat Informatif. Hanya sebesar 5% pengungkapan sosial yang mendapat predikat Sangat Informatif.

Beragam predikat yang didapat oleh perbankan syariah dan lebih dominan ke predikat Tidak Informatif dapat disebabkan oleh dua faktor (Meutia, 2017). Pertama, bank syariah tidak menerapkan aktivitas sosial dalam kinerjanya. Kedua, bank syariah menerapkan aktivitas sosial tetapi tidak mengungkapkan kinerja sosial berdasarkan indeks ISR dalam laporan tahunan. Namun jika dilihat dari pengungkapan per tema, masing-masing bank memiliki keunggulan sendiri yang dapat dilihat dalam tabel skoring ISR berikut.

Tabel 3. Skoring *Content Analysis* Tema ISR

No	BUS	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	Tema 5	Tema 6
1	BCAS	8%	2%	19%	11%	1%	27%
2	BJBS	7%	3%	14%	8%	0%	24%
3	BMI	8%	4%	22%	17%	5%	27%
4	BNIS	6%	4%	16%	17%	5%	27%
5	BRIS	6%	4%	17%	11%	3%	27%
6	BSB	3%	4%	10%	8%	3%	26%
7	BSM	7%	5%	16%	12%	6%	27%
8	BVS	6%	3%	6%	3%	0%	23%
9	MBS	2%	2%	8%	6%	0%	27%
10	BSMI	5%	3%	7%	6%	1%	26%
11	BPDS	6%	4%	10%	8%	4%	27%
12	AIBB	6%	0%	10%	11%	4%	15%
13	AIB	6%	3%	12%	13%	6%	13%
14	BIMB	6%	2%	10%	16%	4%	16%
15	BMMB	6%	2%	10%	17%	3%	9%
16	HLIBB	4%	2%	6%	14%	4%	13%
17	MIB	5%	3%	11%	17%	3%	14%
18	MBSB	4%	4%	12%	15%	5%	13%
19	RHB	4%	3%	8%	13%	3%	15%
20	BIBD	6%	2%	9%	11%	1%	7%

Sumber: diolah dari data sekunder

Tabel di atas menggambarkan pengungkapan kinerja sosial bank syariah di Asia Tenggara pada tahun buku 2015-2017. Enam tema tersebut terbagi atas Tema 1 yaitu Pendanaan dan Investasi, Tema 2= Produk dan Jasa, Tema 3= Karyawan, Tema 4= Masyarakat, Tema 5= Lingkungan dan Tema 6= Tata Kelola Perusahaan.

Untuk tema pendanaan dan investasi, pengungkapan tertinggi oleh BCAS dan BMI sebesar 8% dan skor 5-7% yang diperoleh BJBS, BSMI, BNIS, BRIS, BVS dan BPDS dikarenakan pemerintah negara asal bank-bank tersebut memiliki regulasi yang mengatur penyajian laporan keuangan. Diantaranya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana terdapat standar laporan sumber dan dana kebajikan sebagai komponen yang mencerminkan kegiatan sosial bank.

Selain itu, beberapa perbankan di Indonesia telah memiliki anak perusahaan berupa lembaga zakat yang turut mendukung kinerja sosial bank syariah. Seperti halnya Baitul Maal Muamalat oleh BMI, YBM BRI oleh BRIS, Laznas BSM oleh BSM dan Mandiri Amal Insani. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh UU nomor 21 tahun 2008 yang menjelaskan fungsi perbankan syariah. Dalam pasal 4 dijelaskan Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul maal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

Berbeda dengan perbankan yang berasal dari negara Malaysia, seluruh dana zakat telah dihimpun oleh pemerintah pusat yang dikelola oleh PPZ (Pusat Pungutan Zakat). Namun dari segi pengungkapan, rentang skor tema pendanaan dan investasi di Malaysia cukup tinggi yakni berada pada 4-6%. Kemudian BIBD yang berasal dari negara Brunei Darussalam memperoleh skor 6%, yang mana salah satunya didukung oleh pemusatan penghimpunan zakat di pemerintah, tepatnya di Majelis Uagama Islam Brunei (MUIB).

Indikator kedua yakni tema produk dan jasa yang terdiri dari subtema kehalalan produk, pengembangan produk dan peningkatan pelayanan oleh bank. Dalam data di atas terlihat bahwa hampir seluruh bank telah mengungkapkan Tema 2 terkait produk dan jasa. Istilah-istilah dalam perbankan syariah yang notabene belum dimengerti oleh semua kalangan, terbantu dengan adanya pengungkapan jenis dan definisi setiap produk. Selain itu, keberadaan DPS (Dewan Pengawas Syariah) di Indonesia atau SAC (*Sharia Advisory Council*) atau *Sharia Committee* atau SAB (*Sharia Advisory Body*) di Brunei Darussalam membantu dalam penentuan kehalalan suatu produk.

Tema berikutnya yakni karyawan dan masyarakat yang menjadi tema yang dominan dalam pengungkapan ISR di Asia Tenggara. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.51/POJK.03/2017 mendukung perbankan syariah yang berada di negara Indonesia dalam menjalankan aktivitas sosial pada Tema 3 dan 4. Hal ini dikarenakan peraturan ini mengatur tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Salah satu isinya adalah menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai komitmen untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Sejalan dengan perbankan syariah di Malaysia yang memperoleh skor dominan di tema masyarakat dan lingkungan. Sejak tanggal 5 September 2006, Bursa Malaysia telah menerbitkan Kerangka CSR untuk entitas publik yang masuk ke dalam list bursa. Kerangka ini digunakan sebagai acuan bagi perusahaan di Malaysia untuk mengembangkan strategi komunikasi kepada *stakeholder* melalui program CSR. Dalam hal ini kerangka CSR fokus ke dalam 4 tema yakni lingkungan hidup, lingkungan kerja, komunitas dan *market place*.

Sedangkan untuk perbankan syariah yang ada di Brunei Darussalam, terdapat regulasi bernama *Sharia Financial Supervisory Board* tahun 2006 yang berisi peraturan untuk institusi keuangan Islam di Brunei. Dalam peraturan tersebut berisi aturan untuk membuat *Annual Report* setiap akhir periode. Namun tidak dijelaskan rinci mengenai konten penyusunan laporan tahunan yang berisi laporan kinerja sosial perbankan syariah.

Tema berikutnya yakni lingkungan dimana terdapat program *Green Campaign* yang dilakukan oleh BMI untuk meningkatkan *awareness* tentang pentingnya berkontribusi positif untuk lingkungan sekitar. Selain itu, terdapat kegiatan menanam koral, pelestarian penyu dan program pembersihan pantai yang dilakukan oleh Affin Islamic Bank Malaysia. Hal ini sebagai bentuk kepedulian bank syariah terhadap lingkungan sekitar. Namun tema lingkungan dari keseluruhan bank tidak menunjukkan skor yang tinggi. Hal ini dikarenakan perbankan syariah hakikatnya tidak berdampak langsung terhadap ekosistem seperti halnya perusahaan pertambangan dan lain sebagainya.

Tema terakhir dan yang menunjukkan hasil dominan adalah tema tata kelola perusahaan. Perbankan syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah mengungkapkan sebagian subtema dari tata kelola perusahaan. Meskipun belum sepenuhnya, namun rata-rata bank syariah telah mengungkapkan rincian direksi perusahaan beserta DPS atau istilah sejenis yang khas dari negara asal.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, predikat tingkat pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah di Asia Tenggara masih dinilai Kurang Informatif dengan skor sebesar 55,35%. Meskipun tingkat pengungkapan kinerja sosial terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Hasil skoring jika diklasifikasikan per negara maka dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah di Brunei Darussalam dengan skor 36% memiliki rata-rata pengungkapan yang mendapat predikat Tidak Informatif. Presentase ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Malaysia yang mendapat predikat Tidak Informatif dengan skor 49,25%. Sedangkan skor tertinggi diraih oleh yang mendapat predikat Informatif dengan skor rata-rata 61,55%.

Rendahnya rata-rata tingkat pengungkapan indeks *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah di Asia Tenggara bukan berarti tidak

melaksanakan tanggung jawab sosial. Namun terdapat dua kemungkinan, pertama, bank syariah tidak menerapkan aktivitas sosial dalam kinerjanya. Atau kedua, bank syariah menerapkan aktivitas sosial tetapi tidak diungkapkan dalam laporan tahunan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fahri, dan Rina Trisnawati. 2013. "Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah di Indonesia." *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers Sancall*: 477–83.
- Ali, Herni, dan Ali Rama. 2018. "Indeks Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara berdasarkan Konsep Maqashid Syariah." Rama, A. (2018). Indeks Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara Berdasarkan Konsep Maqâshid al-Syariah. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 22(1): 33–48.
- Amran, A., Fauzi, H., Purwanto, Y., Darus, F., Yusoff, H., Zain, M. M., ... & Nejadi, M. 2017. Social responsibility disclosure in Islamic banks: a comparative study of Indonesia and Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 99-115.
- Fitria, Soraya, dan Hartanti Dwi. 2010. "Islam dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks." *Simposium Nasional Akuntansi XXI Purwokerto*. www.sna13purwokerto.com.
- Hamidi, M. L 2018. "Belajarlah Dari Qarun." Dipetik pada Januari 2019, dari Republika .
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islam Prespektif. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128-146.
- Meutia, I. 2009. "Sharia Enterprise Theory Sebagai Dasar Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Bank Syariah." *Universitas Brawijaya Malang*.
- Reuters, I. T. 2017. Islamic Finance Development Report 2017: Towards Sustainability. *ICD-Thomson Reuters*.
- Saridona, R., & Cahyandito, M. F. 2015. Social Performance of Indonesia Islamic Banking: Analysis of Islamic Social Reporting Index. In *International Conference on Economics and Banking* (Vol. 1, pp. 194-200).
- Sofyani, Hafiez, Ihyaul Ulum, Daniel Syam, dan Sri Wahjuni. 2012. "Islamic Social Reporting Indeks sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 4(1): 36–46.

- Rinovian, R., & Suarsa, A. 2018. Pengungkapan CSR Perbankan Syariah sebagai Kebutuhan Informasi Stakeholder. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(2), 179-202.
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. 2 ed. Bandung: Refika Aditama.

